

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I ini peneliti akan mengemukakan latar belakang yang menjadi dasar peneliti melakukan penelitian ini, identifikasi masalah yang memuat berbagai permasalahan yang terjadi di lapangan, batasan masalah untuk membatasi masalah yang akan diteliti, rumusan masalah untuk menentukan fokus pembahasan peneliti, manfaat penelitian yang menjelaskan manfaat dari penelitian ini, dan sistematika penulisan yang akan menjelaskan urutan isi dari tiap bab dalam penelitian/skripsi ini.

A. Latar Belakang

Kitab Roma 3:23 terjemahan LAI mencatat “Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah”¹ dan versi King James Version mencatat *For all have sinned, and come short of the glory of God*; diterjemakan Karena semua orang telah berdosa dan kekurangan kemuliaan Allah.²

Makna dan Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah Allah seringkali belum sepenuhnya dimengerti apalagi dilakukan oleh orang-orang percaya kepada Kristus Yesus. Sebagian besar orang percaya sudah membaca dan mengetahui teks Akitab ini dan para pengkhotbah sering menggunakan teks ini dalam khotbah, namun penekanan pesan khotbah hanya tentang keselamatan, padahal sebenarnya ayat ini bukan hanya berbicara mengenai keselamatan, melainkan juga bagian dari rancangan awal Allah, semua manusia diciptakan dalam gambar dan rupa Allah, dan manusia juga memiliki

¹ Lembaga Alkitab Indonesia

² *Holy Bible, King James Version* (Biblica Publishing, 2017)

kemuliaan-Nya. Namun dikarenakan manusia jatuh dalam dosa itulah mereka menjadi kehilangan kemuliaan Allah. Sewaktu manusia telah dinyatakan jatuh di dalam dosa, “keberadaan” manusia itu tidak lagi cocok/tepat sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, dan itu artinya manusia kemuliaan Allah (yang termasuk *kualitas* Allah) ‘hilang’ atas kehidupan manusia.

Ayat dalam Roma 3:23 di atas menunjukkan bahwa karena kejatuhannya, gambar Allah dalam diri manusia telah rusak. Ini berkaitan dengan *core business* Allah sejak semula setelah kejatuhan manusia.

Kembali pada kata “kehilangan” ini dapat membuat pembaca memiliki asumsi yang kurang tepat, seakan-akan manusia sudah pernah mencapai kemuliaan Allah tersebut, padahal sebenarnya *belum*. Sebenarnya manusia sudah “gagal” untuk mencapai kemuliaan Allah, dan yang sebenarnya kehilangan yang dialami manusia adalah *kesempatan untuk dapat mencapai kemuliaan Allah, atau kesempatan untuk memiliki keadaan dan status dalam kodrat Ilahi yang benar (divine nature)*. Kata ‘kehilangan’ dalam Roma 3:23 itu menggunakan bahasa Yunani *hustereo*, artinya *kekurangan* atau ‘cacat,’ tidak mencapai target, tidak memenuhi standar, tidak tepat seperti yang Allah kehendaki. Jadi sebenarnya, yang hilang dari manusia memang bukan gambar Allah (*tselem*), tetapi manusia gagal mencapai, atau kekurangan, atau tidak memenuhi standar dalam keserupaan (*demuth*) dengan Allah.

Gambar Allah merupakan sesuatu yang inheren (tak dapat dipisahkan) dalam keberadaan diri manusia. Itu sebabnya sekalipun manusia telah jatuh ke dalam dosa, tidak dikatakan bahwa sebenarnya *tselem* Allah (gambar Allah) telah hilang dan tak tersisa sama sekali, namun dalam artian *berkurang kualitasnya* dari apa yang sebenarnya Allah kehendaki pada mulanya, dan itulah yang disebut *kehilangan kemuliaan Allah*.

Komponen-komponen berupa pikiran, perasaan, dan kehendak itu memang tidak hilang, tetapi manusia tak pernah bisa lagi menggapai kualitas seperti Allah. Ini berarti sebenarnya Adam masih belum menemukan gambar diri yang ideal, benar, dan sesuai dengan kehendak Allah, dan Adam sendiri belum pernah mencapai atau menemukan kemuliaan yang sebenarnya Allah kehendaki. Jika Adam telah menggapai kemuliaan seperti yang Allah kehendaki, artinya Adam dapat memiliki moral seperti Allah, hingga Adam benar-benar hidup di dalam penghormatan dan ketaatan yang benar dan sepatutnya pada Allah.

Manusia dikatakan telah jatuh dalam dosa, berarti manusia tidak berhasil menggapai apa yang Allah rancangkan. Gambar Allah (*tselem*) tidak dinyatakan bahwa sudah hilang tanpa bersisa, namun kualitasnya berkurang, dan ini yang dimaksud dengan kehilangan kemuliaan Allah. Agar manusia hidup dalam kemuliaan, hanya ada satu cara, yaitu kembali kepada rancangan Allah yang semula, di mana ini semua terkait dengan tujuan utama keselamatan. Keselamatan sendiri adalah usaha Allah untuk membuat manusia kembali pada rancangan semula-Nya, yaitu serupa dan segambar dengan Allah, karena itu Dia mengirimkan Putra tunggal-Nya untuk menebus manusia dari dosa, sehingga manusia dimungkinkan untuk berproses dalam mencapai keserupaan itu.

Kejadian 1:26, “Berfirmanlah Allah: Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.”

Dalam Alkitab bahasa Ibrani asli, kata ‘gambar dan rupa’ di sana, menggunakan kata “*tselem* Demuth,” dan kedua kata tersebut disatukan penggunaannya dengan tidak ada penghubung, namun jika terpisah, “*tselem*” ini tidak jarang diartikan

sebagai “gambar,” dengan pengertian “komponen-komponen yang Allah miliki tetapi juga manusia miliki, berupa pikiran, perasaan, serta kehendak”, dan kemudian “*demuth*” yang berarti “kесerupaan atau kemiripan” yang merujuk kepada kualitas.

“Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.” (Kejadian 1:27). Melalui ayat tersebut, diketahui bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya (*tselem*), tetapi tidak ada kata *rupa* (*demuth*) yang merujuk pada kualitas dari komponen-komponennya (pikiran, perasaan, kehendak).

Kemudian berikutnya yaitu kata “*demuth*”, lebih merujuk pada kemiripan. Keserupaan atau kemiripan (*demuth*) kepada Allah yang manusia punyai ini tidak bersifat statis, namun progresif dan terus mengalami proses perkembangan. Karena itu, sebagai manusia yang pertama kali diciptakan, Adam perlu dan bahkan diharuskan untuk mengembangkan sendiri keserupaan tersebut di dalam tuntunan Roh-Nya. Maka, yang Allah ciptakan pada awalnya adalah manusia yang hanya segambar (*tselem*) dengan-Nya, yang merupakan manusia yang mempunyai komponen-komponen yang dimiliki oleh Allah, seperti pikiran, perasaan, dan kehendak. Kualitas dari keserupaan atau komponen (*demuth*) inilah yang manusia harus capai sebagai tanggung jawabnya kepada Tuhan.

Karena itu, orang Kristen bisa segambar, tetapi *tidak serupa* dengan Allah. Kita bisa memiliki pikiran dan perasaan yang tidak sejalan, serupa, atau se’kemistri’ dengan Allah. Ini bukan hal yang menyukakan Allah, dan tentu tidak itu tidak menjadi bagian dari ‘hidup dalam kemuliaan-Nya.’ Ini perlu ditekankan berkali-kali, karena sudah sekian abad, orang-orang Kristen banyak yang menganggap ‘segambar dan serupa’ itu satu paket, sehingga merasa tidak ada lagi yang perlu diperjuangkan.

Tujuan keselamatan sejati adalah ‘kembali pada rancangan semula’ (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya). Allah tidak hanya menyelamatkan manusia (jiwa dan rohnya) dari neraka dalam proses keselamatan, namun terdiri juga di dalamnya *karakter atau watak manusia*. Kalau seseorang mengalami proses keselamatan, nyatalah bahwa itu akan terlihat dari watak atau karakter yang berubah secara bertahap namun terus menerus, hingga kembali *serupa* dengan Allah walau manusia itu masih berada di dalam dunia.

Melalui keselamatan dalam Yesus Kristus, kemuliaan Allah dapat dicapai dalam kehidupan umat pilihan,³ yang berarti, saat itulah tujuan keselamatan tercapai, yaitu “sempurna seperti Bapa dan serupa dengan Yesus.” Mengapa Yesus? Sebelum menjawab pertanyaan itu, Matius 5:48 berkata bahwa haruslah setiap orang percaya *sempurna, sama seperti Bapa* yang di sorga yang adalah sempurna. Yesus adalah satu-satunya manusia (dalam inkarnasi-Nya), yang dalam keilahian-Nya, telah *mengosongkan diri-Nya*⁴ sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dengan demikian, Yesus memenuhi syarat untuk menjadi teladan utama setiap orang percaya untuk menjadi *sempurna* seperti Bapa. Kata *sempurna* itu sendiri berasal dari kata Yunani τέλειός (teleios), yang berarti *sempurna, lengkap/tuntas* (dalam berbagai aplikasi kerja, pertumbuhan, karakter mental dan moral, dll.⁵ Jadi, dalam pengertian praktisnya, tujuan keselamatan dalam Kekristenan bukan ‘sekadar masuk surga,’ tetapi *menjadi manusia*

³ Umat pilihan — kelompok orang yang terpilih untuk mendapat *kesempatan dalam berproses* menuju pencapaian tujuan semula Allah dalam menciptakan manusia, yaitu keserupaan dengan Allah, di mana Yesus menjadi teladan yang telah mencapai keserupaan dengan Allah Bapa.

⁴ ‘mengosongkan diri’ (dari kata Yunani *kenosis*) — menanggalkan kemuliaan-Nya, menelanjangi diri-Nya sendiri, mengosongkan diri-Nya sendiri menjadi serupa dengan makhluk ciptaan-Nya.

⁵ Strong 5046

yang sempurna seperti Bapa (serupa dengan Yesus, teladan setiap orang percaya). Itulah kemuliaan Allah (sebagai kualitas/*tselem* Allah) dalam manifestasi praktisnya. Pengertian-pengertian seperti inilah yang pada umumnya sering dilewatkan orang-orang Kristen, bahkan tidak bisa (atau sulit/tidak mau) mengerti, karena ini menuntut pengerahan upaya yang terfokus dari seluruh kehidupan orang percaya, dan menuntut setiap orang percaya juga untuk “selesai” dengan diri sendiri terlebih dulu. Ini yang sangat berat dan pada umumnya diabaikan orang-orang Kristen, karena telah berpegang pada anugerah dalam pengertian yang meleset.

Ketika kita belajar tentang kemuliaan, sebenarnya kemuliaan itu sendiri adalah pribadi Tritunggal Allah (Bapa, Putra, dan Roh), dan semua yang menjadi *atribut* Allah, termasuk tempat kediaman surgawi-Nya, kebaikan, kepenuhan, semarak, dan kesadaran akan manifestasi hadirat-Nya. Allah adalah kemuliaan, dan kemuliaan adalah Allah. Kemuliaan adalah kepenuhan Allah, manifestasi hadirat-Nya, karakter-Nya, sifat-Nya, kemampuan-Nya, penyediaan-Nya, dan bobot serta semarak keagungan-Nya. Itu adalah esensi keindahan-Nya. Kemuliaan adalah segalanya tentang Allah dan segalanya yang dimiliki-Nya.

Dalam Perjanjian Lama, ditemukan ayat sederhana tentang kemuliaan (dari kata Inggris *glory*): ‘*And the glory of children is their father*’ (Proverb 17:6, NKJV). Berdasarkan ayat tersebut, penerapan dalam kehidupan praktis jemaat sehari-hari, kemuliaan jemaat sebagai anak-anak Allah adalah Allah *Bapa* itu sendiri, asalkan dengan sungguh-sungguh *berkeberadaan* sebagai anak-Nya. Bukan sekadar status sebagai anak, yang diklaim melalui pengertian kognitif dan pengaminan akali, tanpa sungguh-sungguh memperjuangkan cara hidup yang mencerminkan anak Allah yang sejati. Ketika jemaat sudah *berkeberadaan* sebagai anak Allah yang dewasa (*huios*, Yunani) rohani, dengan

satu-satunya tujuan hidup untuk melakukan kehendak Bapa dan menyelesaikan pekerjaan-Nya (“Kata Yesus kepada mereka: ‘Makanan-Ku ialah melakukan *kehendak* Dia yang mengutus Aku dan *menyelesaikan pekerjaan-Nya*’” — Yohanes 4: 34), maka pikiran dan kehendak jemaat akan sudah sejalan dengan pikiran dan kehendak Bapa, dan itulah yang menyenangkan hati Bapa. Saat itulah jemaat mendatangkan kemuliaan bagi Allah Bapa, dan berarti juga hidup dalam kemuliaan. Itulah implementasi praktis dalam hidup keseharian orang percaya yang mengaku sebagai orang Kristen sejati.

Banyak jemaat yang hanya mengerti kemuliaan sebatas manifestasi adikodrati seperti debu emas, batu permata, minyak, dan sebagainya yang berhubungan dengan sesuatu yang ajaib, besar, spektakuler, kasatmata, dan menakjubkan. Padahal, kemuliaan tidak hanya sebatas hal itu saja. Di gereja IFGF Palembang sendiri, memang Tuhan sering bekerja secara nyata dan memanasifestasikan tanda-tanda ajaib dan adikodrati yang terkadang atau bahkan seringkali tidak terpikirkan oleh logika manusia, namun tidak jarang juga orang datang dan beribadah justru ujungnya hanya mencari tanda-tanda adikodrati. Tidak dapat dipungkiri dan tidak dapat dihindari, namun itulah realita yang terjadi, manusia pasti sangat tertarik dengan hal-hal yang *hype*, bombastis, megah, meriah, ajaib, dan sejenisnya, dan yang terutama terlihat seperti sesuatu yang instan, sehingga acap kali juga ada yang datang ke gereja IFGF Palembang dari luar kota bahkan luar negeri hanya untuk melihat, dan meminta didoakan agar dirinya atau gerejanya bisa mengalami manifestasi kemuliaan Allah seperti yang dialami di IFGF Palembang. Secara kasatmata, tidak ada yang salah dengan itu, namun sebenarnya, mentalitas ini cukup disayangkan, karena yang dikejar, dicari, dan diinginkan adalah manifestasinya, bukan sang Pencipta Manifestasi tersebut, yaitu Tuhan Yesus sendiri. Pada awalnya, jemaat di gereja IFGF Palembang sendiri ketika melihat mujizat dan tanda-tanda adikodrati ini,

sebagian dari mereka juga menjadi terfokus pada tanda-tanda itu saat beribadah. Namun setelah beberapa lama diarahkan dan diajarkan mengenai kemuliaan, jemaat mulai semakin mengerti, bahwa kemuliaan bukanlah hanya tentang manifestasi adikodrati, tetapi juga di dalam kehidupan sehari-hari jemaat sendiri, dan peneliti melihat bahwa semakin hari jemaat pun semakin berubah fokusnya dan tidak mengejar manifestasi lebih dari mengejar Tuhan Yesus sendiri, tidak seperti pada masa-masa awal ketika gereja mengalami manifestasi kasatmata adikodrati yang membuat banyak jemaat sering melihat ke arah karpet (lantai), ke arah langit-langit dengan harapan akan melihat atau mendapatkan manifestasi. Kemudian, bagi sebagian jemaat, mereka sendiri memikirkan dan membatasi bahwa hidup dalam kemuliaan adalah hidup dengan disertai tanda-tanda mukjizat adikodrati, padahal jika mengacu pada definisi di atas, kemuliaan tidak hanya sebatas di sana, sehingga mereka sendiri sangat membutuhkan pengajaran dan pengajaran yang lebih lagi, juga termasuk referensi demi referensi mengenai bagaimana implementasi hidup sehari-hari dalam kemuliaan Tuhan menurut pengertian yang benar. Agar jemaat di gereja IFGF memiliki pengertian yang benar tentang hidup dalam Kemuliaan Allah, hendaknya dimulai dari para pemimpin/*leader*, yang kemudian mengimpertasikannya kepada jemaat. Namun masih ada pemimpin yang belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan hidup dalam kemuliaan Allah. Hal ini juga merupakan kendala yang dihadapi gereja IFGF Palembang dalam mewujudkan jemaat yang hidup dalam kemuliaan Allah.

B. Identifikasi Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah, maka peneliti menemukan beberapa masalah di gereja IFGF Palembang yang terjadi. Pertama, hidup dalam kemuliaan Allah

seringkali dipahami jemaat hanya sekadar mengalami manifestasi kasat mata yang tidak secara holistik, bahwa hidup dalam kemuliaan Allah adalah proses mengembalikan *gambar diri* yang telah rusak dalam diri setiap orang percaya, akibat kejatuhan manusia dalam dosa. Inilah *core business* Allah bagi umat pilihan-Nya. Allah sangat serius dengan satu-satunya bisnis utama-Nya itu. Sudah selayaknya kita, sebagai orang-orang yang berkomitmen untuk hidup bertuhan dengan benar, juga memiliki keseriusan yang sama, untuk terlibat dalam bisnis utama Kerajaan Allah tersebut. Dengan demikian, bagaimana kecenderungan Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah di gereja IFGF Palembang?

Kedua, masih ada jemaat yang memahami bahwa hidup dalam Kemuliaan Allah hanya dinilai dan dilihat sebagai manifestasi adikodrati yang kasatmata, tanda-tanda ajaib seperti yang terlihat dalam Alkitab, dan terutama seperti yang sangat banyak terjadi dalam zaman Perjanjian Lama. Dengan demikian, bagaimanakah kecenderungan pemahaman jemaat tentang hidup dalam Kemuliaan Allah di gereja IFGF Palembang?

Ketiga, jemaat hanya berfokus kepada tanda-tanda lahiriah dan adikodrati, secara tidak langsung itu mendistraksi fokus sebagian jemaat ketika beribadah sehingga mereka lebih menantikan dan mencari tanda-tanda adikodrati. Bagaimana kecenderungan fokus jemaat di gereja IFGF Palembang ketika manifestasi kemuliaan itu terjadi?

Keempat, peranan para pemimpin sangat penting untuk memberi pemahaman akan arti hidup dalam kemuliaan Allah sehingga itu dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Dengan demikian, bagaimana kecenderungan peran para pemimpin di gereja IFGF Palembang dalam mengimplementasikan hidup dalam kemuliaan Allah?

C. Batasan Masalah

Karena identifikasi masalah tersebut, maka peneliti memberi Batasan dalam penelitian khusus pada poin ke-1 saja, yaitu Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah di gereja IFGF Palembang, karena itu adalah *core business* Allah yang harus menjadi perhatian umat Tuhan dengan seksama.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang dibuat peneliti akan dijabarkan demikian.

Pertama, bagaimana kecenderungan Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah di gereja IFGF Palembang?

Kedua, Indikator manakah yang paling dominan dalam membentuk Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah di gereja IFGF Palembang?

E. Manfaat Penelitian

Peneliti sangat memiliki harapan supaya penelitian ini bisa bermanfaat bagi para pembaca skripsi ini. Pertama, penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi bahan yang dapat menambah wawasan pengetahuan bagi lembaga, akademik, gereja, dan pekerja.

Kedua, bagi gereja-gereja di Palembang, khususnya gereja IFGF Palembang agar jemaat dapat mengimplementasikan Hidup dalam Kemuliaan Allah dengan benar.

Ketiga, bagi anak-anak Tuhan lainnya yang rindu untuk bisa mengalami kemuliaan Allah yang sebenarnya dalam kehidupan mereka, dan bukan hanya menjadi penonton atau pendengarnya saja.

Keempat, agar penulisan ini dapat memberi manfaat lebih bagi Sekolah Tinggi Teologi Internasional Harvest (STTI Harvest, Tangerang) yang merupakan tempat

Peneliti menimba ilmu teologi dan juga menjadi referensi dalam pengajaran mengenai kemuliaan Tuhan.

Kelima, untuk memenuhi syarat secara akademis agar dapat meraih gelar Sarjana Teologi (S.Th.) di STTI Harvest, Tangerang.

E. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari karya ilmiah ini akan dijabarkan sebagai berikut:

Bab I, akan berisi mengenai pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah yang ditemukan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, dan juga manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan karya ilmiah ini.

Bab II, menjelaskan tentang kajian teoritis, kerangka berpikir Penulis, dan juga hipotesis dari penelitian. Kajian teori ini akan menguraikan pengertian Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah baik dari segi etimologi, menurut para pakar, dan juga kajian Alkitab. Kajian Alkitabiah tentang Implementasi Hidup dalam Kemuliaan Allah dengan menggunakan berbagai analisis eksegesis yaitu Kajian Kontekstual, Sintaktikal, Verbal, Teologikal dan homiletical. Setelah menguraikan kajian teoritis, kemudian Peneliti membuat kerangka berpikir menjelaskan bagaimana kemuliaan itu dihubungkan dengan sesuatu yang praktis dan bisa dilakukan sehari-hari. Lalu pada bagian hipotesis penelitian akan dinyatakan bagaimana implementasi yang kontekstual namun praktis dan dapat dilakukan oleh jemaat di gereja IFGF Palembang.

Bab III, merupakan bab yang akan membahas mengenai metodologi penelitian, yang meliputi beberapa gambaran umum seperti tempat penelitian yang dilakukan, jenis penelitian, teknik dari pengumpulan data dan analisis data. Bagian ini

merupakan penjelasan mengenai penelitian yang dilakukan untuk mengetahui secara empiris Implementasi yang dapat dilakukan oleh jemaat di gereja IFGF Palembang untuk hidup dalam kemuliaan Allah.

Bab IV, yang akan membahas tentang analisis dan pembahasan hasil penelitian dalam jemaat, aktivis, dan termasuk pemimpin-pemimpin di gereja IFGF Palembang mengenai hidup dalam kemuliaan dan juga kesimpulan dari analisis data yang dilakukan.

Bab V, akan menjadi bab penutup yang memberikan kesimpulan, implikasi dan saran-saran yang peneliti berikan yang didapatkan melalui hasil penelitian.

